

BAB III

BENTUK SERTA ISI KANDUNGAN CERITA DAN MITOS YANG BERKEMBANG DI TENGAH MASYARAKAT

A. Bentuk Cerita dan Mitos

Jika kita cermati lebih dalam tentang cerita yang beredar di tengah masyarakat Jawa khususnya kawasan Mataraman, bahwa cerita ini bisa dikategorikan masuk kedalam kategori *floklore* lisan berupa cerita prosa rakyat saja. Karena memang masih sangat panjang untuk menganalisis bentuk penceritaan di dalam cerita tentang Syeikh Subakir ini.

Dalam penelitian tentang *folklore* lisan, maka kita akan banyak menemui istilah *transformasi*. Dimana kata *transformasi* ini ialah suatu bentuk *folklore* lisan berupa perubahan serta ada kalanya yang berubah kata, kalimat, struktur atau bahkan isi kandungannya pun dapat berubah-ubah.¹

Menurut Jan Harold Bruvato seorang yang ahli dalam hal *folklore* berasal dari Amerika Serikat, membedakan *folklore* ini kedalam 3 golongan besar, diantaranya:²

1. Folklore Sebagian Lisan

Maksud dari *folklore* sebagian lisan merupakan sebuah *folklore* yang terbentuk dari campuran antara lisan dan unsur-unsur yang bukan berasal

¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklore*, (Yogyakarta: Medpress, 2009), hal. 147.

² James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain, ...*, hal. 22.

dari lisan. Bentuk-bentuk yang masuk kedalam *folklore* ini adalah (a) kepercayaan rakyat dan (b) permainan rakyat.

2. *Folklore* Bukan Lisan

Folklore bukan lisan ini adalah *folklore* yang berbentuk bukan berupa lisan, walaupun di dalam pengajaran atau penyebarannya melalui lisan. Adapun yang masuk dalam jenis *folklore* ini ialah makanan rakyat.

3. *Folklore* Lisan

Untuk jenis *folklore* ini merupakan jenis *folklore* yang murni berasal dari lisan. Adapun yang masuk dalam jenis *folklore* ini ialah (a) bahasa rakyat berupa logat, julukan, pangkat tradisional, serta pangkat kebangsawanan, (b) ungkapan-ungkapan tradisional seperti halnya peribahasa, kata-kata pepatah, (c) pertanyaan-pertanyaan tradisional seperti halnya teka-teki rahasia, (d) puisi-puisi rakyat, seperti halnya pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita-cerita dalam bentuk prosa rakyat, seperti halnya mite, legenda, dan dongeng, serta (f) nyanyian-nyanyian rakyat.

Apabila kita cermati lebih dalam tentang uraian jenis *folklore* di atas, maka kita akan menemukan sebuah fakta bahwa cerita tentang pembabadian dan penumbalan tanah jawa oleh Syeikh Subakir masuk dalam kategori *folklore* lisan dengan bentuk mite. Menurut beberapa informan yang telah diwawancarai sebelumnya banyak yang mengatakan bahwa dalam penyebaran cerita tentang Syeikh Subakir didapat secara turun-temurun melalui lisan ke lisan dari para pendahulunya.

“Pak Supreh, begitulah sapaan akrab saya. Kami saling berbincang-bincang santai. Dia banyak menceritakan pengalaman dia selama menjadi ‘juru kunci makam Sentono’ dan cerita yang memang sudah turun temurun di kalangan keluarganya. Dia bercerita, “Dalam sejarah pembabadian Tanah Jawa ini mas, berangsur selama 4 (empat) generasi. Cerita ini saya dapatkan turun temurun dari mbah-mbah saya terdahulu lho mas, bukan dari buku-buku maupun yang dari apa itu? Oh iya internet, serta ini berlangsung jauh sebelum masa Walisanga yang kita ketahui selama ini masuk ke Indonesia”

Untuk kemudian, jika kita perhatikan penggolongan cerita rakyat yang dilakukan oleh William R. Bascom, membagi cerita rakyat kedalam 3 golongan, diantaranya ialah:³

1. Dongeng

Yang dimaksud dengan dongeng di sini ialah sebuah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan hanya semata-mata untuk hiburan belaka. Walaupun juga tidak jarang dongeng juga banyak mengandung nilai moral atau bahkan berupa sindiran-sindiran.

2. Mite (*Myte*)

Mite atau *myte* merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Kebanyakan tokoh yang ada di dalam mite merupakan para dewa ataupun makhluk setengah dewa serta biasanya mite ini banyak terjadi perpaduan antara alam dunia ini dan alam ghaib.

³ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain, ...* hal. 50.

3. Legenda (*legend*)

Legenda ini merupakan sebuah cerita rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai cerita kejadiannya benar-benar pernah terjadi. Namun, legenda ini berbeda dengan mite karena dalam sebuah legenda lebih bersifat *sekuler* (atau lebih bersifat keduniawian).

Cerita Rakyat tentang pembabadan dan penumbalan tanah Jawa oleh Syeikh Subakir ini merupakan sebuah cerita yang terikat dengan adanya pelaku, tempat kejadian, serta waktu kejadian. Masyarakat kawasan Mataraman, yakni daerah Blitar dan Tulungagung banyak yang mempercayai bahwa cerita tentang pembabadan dan penumbalan tanah Jawa oleh Syeikh Subakir ini memang benar-benar terjadi, karena ada beberapa bukti peninggalan berupa:⁴

1. Peninggalan yang ada di daerah Kecamatan Penataran Kabupaten Blitar ialah berupa sajadah batu yang dulu dipercaya sebagai pepunden dan tombak sebagai tumbal di tempat tersebut. Serta adanya makam Sentono Dhowo yang menjadi bukti paling kuat bahwa Syeikh Subakir ini memang pernah menumbali tempat tersebut.⁵

⁴ Merupakan hasil wawancara dan penelusuran Peneliti di Kawasan Mataraman daerah Kabupaten Blitar Kecamatan Penataran dan Kabupaten Tulungagung Kecamatan Tanggunggunung dalam kurun waktu bulan Oktober 2017 – April 2018.

⁵ Dengan narasumber ialah Bapak Subikan Ketua Takmir Masjid Makam Syeh Subaker dan Pak Suprianto atau dikenal dengan nama Pak Suprih sebagai juru kunci makam Sentono Dhowo.

2. Peninggalan yang ada di daerah Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung ialah berupa makam dengan batu nisan tingkat 3 serta batu berbentuk lumpang yang tidak bisa dipindahkan.⁶

Dari sini, jika dilihat dari berbagai peninggalan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa cerita tentang pembabadian dan penumbalan tanah Jawa oleh Syeikh Subakir ini termasuk dalam golongan dengan kategori mite (*myte*) yang dianggap suci oleh yang empunya cerita.

B. Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Cerita dan Mitos Syeikh Subakir

Di dalam setiap kehidupan orang Jawa selalu dikelilingi oleh simbol-simbol serta mitos yang syarat akan makna serta pengajaran serta berarti dalam setiap kehidupan baik untuk zamannya maupun untuk generasi di zaman berikutnya. Maka dari itu, tidaklah heran jika banyak yang mengatakan bahwa kebanyakan orang mengatakan dan menyebut Jawa sebagai pulau yang kaya akan simbol dan budaya.

Orang-orang Jawa sangat memegang erat kepercayaannya tentang simbol-simbol yang akan membantu mereka dalam menuju keselarasan dalam kehidupan mereka. Kepercayaan ini merupakan sebuah paham yang bersifat dogmatif serta terjalin dalam bentuk adat istiadat dan hidup sehari-hari dari

⁶ Dengan narasumber ialah Mbah Kusrin dan Bapak Suprianto serta diperkuat dengan datangnya Kyai Dasar dari Sambirobyong Tulungagung, yakni seorang guru Spritual yang mengaku sebagai murid langsung dari Nabi Khidir yang datang pada tahun 2001 dan mengatakan bahwa tempat tersebut merupakan makam dari Syeikh Subakir atas utusan dari Kyai Faqih dari Pondok Langitan.

berbagai suku budaya yang mempercayai apa saja yang dipercayai oleh nenek moyang terdahulu mereka.⁷

Adalah suatu hal yang sangat menarik jika membahas tentang makna simbol yang beredar dan simbol-simbol tersebut berkenaan dengan Syeikh Subakir. Dimana Syeikh Subakir ini dipercayai sebagai Walisanga generasi pertama.⁸ Dalam membaca Walisanga generasi pertama, tidaklah akurat jika tidak menyinggung peran Syeikh Subakir serta simbol-simbol yang terkandung di dalam setiap cerita dia.

Syeikh Subakir ini merupakan satu-satunya anggota Walisanga periode pertama yang mempunyai keistimewaan berupa me-ruk yah sekaligus ‘menumbali’ (mensucikan) daerah-daerah yang dianggap anker dan tidak bisa untuk dihuni oleh manusia. Berikut adalah beberapa makna dari simbol-simbol yang beredar di tengah-tengah masyarakat atau bahkan sudah menjadi budaya dan kepercayaan di kalangan masyarakat sekitar kawasan Mataraman lebih khususnya daerah Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung:

1. Syeikh Subakir Yang Ahli Dalam Rukyah

Dalam sejarah Pembabadan dan Penumbalan tanah Jawa Syeikh Subakir terkenal dengan satu keahliannya, yakni seorang ulama yang ahli dalam bidang me-ruk yah. Jika kita merujuk pada kata rukyah, berasal dari kata *ruqyah* atau rukyah berasal dari bahasa Arab رقية dalam artian ialah sebuah metode penyembuhan dengan cara membacakan sesuatu kepada

⁷ Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: Amin, 1988), hal. 11.

⁸ Sesuai dengan hasil penulisan M. Romadhon MK dalam bukunya, *Melacak Jejak Syekh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017)

orang yang sedang sakit yang diakibatkan oleh 'ain (mata hasad), sengatan hewan, sihir, racun, rasa sakit, sedih, gila, kerasukan makhluk halus, gangguan jin, dan lain sebagainya.⁹

Dikuatkan juga oleh perkataan Syeikh al-Bani mengenai rukyah, merupakan bacaan yang di baca untuk meminta kesembuhan yang berasal dari Al Qur'an dan Hadits yang shohih.¹⁰ Dirasa, dalam bidang ini Syeikh Subakir merupakan seorang tokoh yang sangat mumpuni, karena dia pernah mengenyam pendidikan selama 10 tahun di daerah Makkah.¹¹

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa sebelum Islam datang ke dunia ini, orang Arab telah mengenal terlebih dahulu yang namanya *ruqyah*. Akan tetapi istilah *ruqyah* ini mulai dikenal dalam tradisi Arab ketika itu adalah dalam artian syirik karena masih mengandung pemujaan dan permintaan tolong kepada jin dan setan. Itu semua sudah jauh berbeda dengan konsep *ruqyah* yang dilakukan sejak zaman turunnya Islam di dunia sampai sekarang.

Ketika para ulama datang ke Indonesia untuk syiar agama Islam banyak yang mengalami kesulitan karena memang adanya faktor pertentangan kepercayaan dengan para tetua adat dan masyarakat pribumi secara komunal, serta kepercayaan terhadap hal yang magis masih sangat kuat di tanah Jawa. Diyakini jin masih menempati setiap sudut tanah di pulau Jawa yang masih kosong belum ada penghuninya.

⁹ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama ...*, hal. 136.

¹⁰ Musdar Bustaman Tambusi, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar'iyah, ...*, hal. 250.

¹¹ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama ...*, hal. 137.

Karena Syeikh Subakir ini adalah seorang ulama yang ahli dalam hal ilmu batin dan rukyah, maka diutuslah dia ke pulau Jawa untuk ‘membabad’ (mensucikan) dari pengaruh magis tersebut. Namun juga dapat dipastikan bahwa para ulama’ untuk syiar Islam secara terang-terangan dengan kondisi yang demikian. Maka dari itu, diambil jalan alternatifnya yakni mencari tempat-tempat yang masih sepi tak berpenghuni untuk dijadikan sebagai tempat menetap atau hanya sekedar singgah. Konsekuensinya, dapat kita bayangkan dengan akal pikiran kita bahwa pasti akan banyak terjadi gangguan mistis saat dia melakukan *babad alas* di kawasan yang tak berpenghuni tersebut. Atau dengan kata lain, bahwa masih banyak tempat yang angker di lingkup tanah pulau Jawa.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Syamsudin atau yang lebih dikenal dengan nama Kyai Dasar.

“Ini jika kita lihat dari sisi kema’rifatan seseorang mas, kita bisa membahas kenapa setiap makam dari para ulama’ sering ditemukan di atas gunung ataupun tempat-tempat yang tidak dihuni manusia atau dengan kata lain jauh dari peradaban manusia. Karena itu dilakukan sebagai *tebeng/benteng* pertahanan dari **segoro kidul**”¹²

¹² Merupakan hasil wawancara kepada Bapak Syamsudin atau yang dikenal Kyai Dasar dari Sambiroyong Tulungagung pada tanggal 27 April 2018 pada pukul 14.00 WIB.

Dari sinilah peran dari Syeikh Subakir, dia adalah seseorang yang sangat berjasa dalam *me-ruqyah* kawasan-kawasan yang hendak di jadikan basis syiar Islam di pulau Jawa. Hal ini juga berdasarkan penuturan dari Syeikh Subakir:

*“Purwane kang ginupita, duk suwunge tanah Jawi, taksih wana langkung pringga, isina amung dedemit, pari prayangan lan jin, miwah saguning lelembut, kalawan brekakasan, gandarwo lan banaspati, ilu-ilu janggitan lawan kemamang.”*¹³

Ada tiga titik sentral yang dijadikan prioritas oleh Syeikh Subakir untuk di tumbali, yakni timur, barat, dan tengah. Untuk kawasan bagian tengah ini, dia memilih kawasan Gunung Tidar yang letaknya tidak jauh dengan pusat peradaban Mataram Kuno.¹⁴

Dari sini dapat diketahui, ini adalah salah satu strategi dari Syeikh Subakir dalam mensyiarkan agama Islam. Kemungkinan besar Syeikh Subakir memilih Gunung Tidar adalah untuk mengislamkan pusat dari kerajaan Hindu-Budha pada masa Dinasti Sailendra. Selain itu Gunung Tidar terletak di pinggir selatan kota Magelang yang kebetulan berada tepat di bagian tengah Pulau Jawa tersebut memang berbentuk seperti kepala paku, sehingga Gunung Tidar sampai sekarang dikenal dengan nama “*pakuning lemah Jawa*”¹⁵

¹³ Maksud dari pembicaraan diatas ialah “Awal mula yang diceritakan, di saat kekosongan tanah Jawa, masih berupa hutan berbahaya, isinya hanya hantu, peri dan jin, serta segala makhluk halus, seperti dewa raksasa dan banaspati, ilu-ilu serta jerambang.” berasal dari Kitab *Musarar Syekh Subakir (Asal-Muasal Tanah Jawa)*, Terjemahan, Mat Sukri, *Asal-Muasal Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Haura Pustaka, 2011), hal. 31.

¹⁴ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama ...*, hal. 139.

¹⁵ *Pepakuning lemah Jawa* memiliki arti Pakunya Tanah Jawa.

Jika kita pergi ke puncak Gunung Tidar ini, akan kita temui pula sebuah lapangan cukup luas dimana juga terdapat sebuah tugu dengan simbol huruf “sa” dalam tulisan Jawa pada tiga sisinya. Tugu inilah yang dipercaya masyarakat sebagai pakunya tanah Jawa serta yang membuat tanah Jawa menjadi tetap tenang dan nyaman.¹⁶

2. Mitologi Syeikh Subakir

Berbicara masalah mitologi, di pulau Jawa ini sangatlah luar biasa jika kita rasakan. Misalkan saja seperti cerita Aji Saka yang konon adalah yang menjadi cikal bakal adanya pulau Jawa ini, namun cerita tentang Syeikh Subakir ini juga banyak menyimpan mitologi yang sangat luar biasa.

Untuk menyebarkan agama Islam, konon cerita yang beredar di tengah-tengah masyarakat, bahwa Syeikh Subakir membawa batu hitam yang dipasang seantero Nusantara dan untuk di pulau Jawa sendiri diletakkan di puncak Gunung Tidar. Sehingga apa yang dilakukan oleh Syeikh Subakir tersebut membuat para makhluk ghaib menjadi-jadi, namun akhirnya Syeikh Subakir dapat menakhlikkan bangsa ghaib tersebut.

Semenjak kejadian tersebut, akhirnya Syeikh Subakir terkenal sebagai wali Allah yang mampu menakhlikkan bangsa ghaib berupa jin dan segala jenis makhluk ghaib lainnya. Karena kejadian tersebut pula,

¹⁶ *Ibid.*, hal. 140.

para bangsa lelembut yang bersarang di Gunung Tidar akhirnya ‘mengungsi’ ke Pantai Selatan, yakni tempat Nyai Roro Kidul.¹⁷

Cerita ini juga sudah sangat melekat di tengah-tengah kepercayaan masyarakat Jawa, khususnya kawasan Mataraman daerah Blitar maupun Tulungagung. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Syamsudin atau yang lebih dikenal dengan nama Kyai Dasar.

“Ini jika kita lihat dari sisi kema’rifatan seseorang mas, kita bisa membahas kenapa setiap makam dari para ulama’ sering di temukan di atas gunung ataupun tempat-tempat yang tidak dihuni manusia atau dengan kata lain jauh dari peradaban manusia. Karena itu dilakukan sebagai *tebeng/benteng* pertahanan dari **segoro kidul**. ”¹⁸

3. Serat Jangka Syeikh Subakir

Sebenarnya banyak sekali bukti yang menceritakan tentang Syeikh Subakir ini. Dia juga sudah meninggalkan bukti berupa buah karya tulisan yang berbicara Tanah Jawa atau yang lebih dikenal dengan nama *Serat Jangka* yang terdiri atas tiga jilid atau tiga *pupuh*. Diantaranya ialah:¹⁹

a) Pupuh I

Dalam *Serat Jangka Syeikh Subakir Pupuh I*, dia menjelaskan tentang asal mula sebuah kehidupan di dunia sampai pada masuknya Islam ke Tanah Jawa serta peran para wali, sebagai bagian dari syiar

¹⁷ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama ...*, hal. 142.

¹⁸ Merupakan hasil wawancara kepada Bapak Syamsudin atau yang dikenal Kyai Dasar dari Sambirobyong Tulungagung pada tanggal 27 April 2018 pada pukul 14.00 WIB.

¹⁹ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama ...*, hal. 144 – 184.

Islam. Dimana karya tulis tersebut digunakan sebagai pengingat serta tuntunan generasi berikutnya agar tidak hidup bermalasan-malasan.

Selain itu juga, dalam pupuh I ini, Syeikh Subakir berusaha menceritakan sejarah raja serta bagaimana cara menata sebuah kerajaan di seluruh tanah Jawa pada masa lalu. Setelah itu, baru masuk kepada pembahasan dari Kitab Musarar yang menguraikan proses awal mula terbentuknya alam sampai berakhirnya alam semesta ini.

Dalam Kitab Musarar tersebut, Syeikh Subakir menceritakan bahwa alam semesta ini sudah ada sejak sepuluh ribu tahun sebelum manusia menempatnya. setelah itu dalam kurun waktu sepuluh ribu tahun seluruh dunia ini terdiri dari air semua tanpa terkecuali. Kemudian dalam jangka waktu delapan ribu tahun dunia ini dalam keadaan aman sejahtera.

Kemudian dalam jangka enam ribu empat ratus sembilan puluh tahun dunia ini mengalami siklus kehidupan tidak menentu. Dilanjutkan dalam jangka waktu dua ribu sembilan ratus tahun dunia ini akan mengalami kerusakan baik dari segi alam maupun manusia yang ada di dalamnya serta mulai bermunculan para mukmin. Serta yang terakhir dunia akan mengalami masa yang mustahil jika

dipikirkan oleh akal manusia selama jangka waktu dua ribu tahun lamanya.²⁰

b) Pupuh II

Selanjutnya Syeikh Subakir dalam *pupuh II*, menulis dengan tajuk Sinom.²¹ Dia juga mencoba untuk menjabarkan tentang pulau Jawa. Dalam *pupuh II* ini pula, dia berusaha untuk mencoba mendeskripsikan bagaimana situasi pulau Jawa dan juga tentang sebuah kisah dari Arab. Dia mendeskripsikan tentang pulau Jawa dengan gaya naratif.

Awal mula diceritakan tentang kekosongan tanah Jawa dari peradaban manusia dan masih berupa hutan belantara serta masih banyak dihuni oleh jin, hantu dan segala jenisnya. Pada keadaan pulau Jawa yang demikian pula, pada saat itu ada seorang raja berasal dari negeri Rum yang mendapatkan sebuah ilham untuk segera mengisi tanah Jawa dengan kehidupan manusia di dalamnya.

Singkat cerita, akhirnya raja tersebut menyuruh salah satu patihnya untuk memerintahkan orang sebanyak dua puluh ribu untuk bermukim, berladang di pulau Jawa. Namun, sedikit orang yang bisa bertahan hidup di pulau Jawa yang masih anker tersebut. Karena sudah banyak yang meninggal menjadi korban keganasan makhluk

²⁰ Berasal dari Kitab *Musarar Syekh Subakir (Asal-Muasal Tanah Jawa)*, Terjemahan, Mat Sukri, *Asal-Muasal Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Haura Pustaka, 2011), hal. 3 - 28.

²¹ Dalam kaitan ini, *tajuk sinom* memiliki arti pembicaraan banyak pembicaraan yang berbicara tentang anak mudayang sedang mengalami pertumbuhan. Dalam tradisi Jawa, biasanya banyak dimanfaatkan sebagai sebuah *piwulang* (ajaran) dan *wewarah* (mengajari).

halus penunggu pulau Jawa kembalilah sisa orang yang masih hidup ke negeri Rum.

Setelah mendengar apa yang terjadi terhadap orang-orang kirimannya di pulau Jawa banyak yang meninggal, akhirnya raja tersebut mengutus Syeikh Subakir untuk segera menumbali tanah Jawa. Setelah mendapat tugas tersebut Syeikh Subakir langsung berlayar ke pulau Jawa. Namun sebelum sampai ke Pulau Jawa, perjalanan Syeikh Subakir berhilir dahulu ke Praja Keling²² untuk mengajak penduduk sekitar guna menempati pulau Jawa. Penduduk Praja Keling pun yang diutus untuk bertempat tinggal di pulau Jawa sebanyak dua puluh ribu orang.

Sesampainya di pulau Jawa, Syeikh Subakir langsung menuju ke salah satu puncak gunung yang ada di pusat pulau Jawa yakni gunung Tidar. Di puncak gunung Tidar tersebut Syeikh Subakir langsung memasang tumbal agar pulau Jawa bisa ditempati oleh manusia. Setelah beberapa saat akhirnya terjadi perjanjian antara Syeikh Subakir dengan makhluk ghaib penguasa pulau Jawa Sang Hyang Semar dan Danyang Togog²³ dan hasil dari perjanjian ini hanya berlaku selama dua ribu tahun lamanya.²⁴

²² Praja Keling merupakan sebuah kota atau negeri yang ada di salah satu daerah di India.

²³ Percakapan dan perjanjian antara Syeikh Subakir dan makhluk ghaib sang penguasa pulau Jawa Sang Hyang Semar dan Danyang Togog ini terkenal sampai sekarang dengan sebutan perjanjian “Sabda Palon”.

²⁴ Berasal dari Kitab *Musarar Syekh Subakir (Asal-Muasal Tanah Jawa)*, Terjemahan, Mat Sukri, *Asal-Muasal Tanah Jawa ...*, hal. 31 - 71.

c) Pupuh III

Setelah sebelumnya dia banyak mengupas isi *Serat Jangka Syeikh Subakir Pupuh I dan Pupuh II*, berikutnya sekaligus sebagai bab terakhir, dia menulis dengan tajuk *Pangkur* serta melanjutkan narasi dari Pupuh I dan II. Dimana dalam pupuh III ini Syeikh Subakir lebih banyak berbicara tentang masa-masa kehidupan kerajaan, baik masa berjaya, penyebab kejayaan kerajaan-kerajaan tersebut dan bagaimana proses kehancuran kerajaan tersebut.²⁵

4. Tentang Mitos Syeikh Subakir dan Aji Saka

Dalam kisah Aji Saka di Jawa dapat ditafsirkan bahwa kisah tersebut berisikan perlambangan atau simbol-simbol masuknya pengaruh India ke Jawa. Beberapa adegan cerita dapat dijelaskan dengan baik sebagai perlambangan sesuatu fenomena budaya tertentu yang dialami oleh penduduk Jawa masa lalu.

Dari sini juga mulai terjadi kebingungan tersendiri, dimana cerita mengenai Syeikh Subakir juga kerap kali dikaitkan dengan kisah Aji Saka. Bahkan tidak sedikit yang menyebutkan bahwa Syeikh Subakir memiliki gelar Aji Saka. Selain itu, menurut kepercayaan masyarakat kawasan Mataraman pada khususnya mengatakan bahwa Syeikh Subakir ini diyakini sebagai Aji Saka, yang dikenal sebagai tokoh yang melakukan *babad tanah Jawa* untuk pertama kalinya.

²⁵ Berasal dari Kitab *Musarar Syekh Subakir (Asal-Muasal Tanah Jawa)*, Terjemahan, Mat Sukri, *Asal-Muasal Tanah Jawa ...*, hal. 75.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada salah satu informan. Mbah Kusrin namanya. Dengan senang hati dia menceritakan seluk beluk dari Syeikh Subakir ini. *“Oh iya, sebentar saya carikan catatan saya dan semoga saja tidak hilang. (setelah beberapa menit mencari catatan tersebut akhirnya ketemu dan mbah Kus menghampiri peneliti untuk diberi tahu). ini dia, akhirnya ketemu. Makam tersebut ditemukan oleh Kyai Dasar yang dari Sambirobyog tadi pada tanggal 14 Oktober 2001 M. yang bertepatan pada hari Minggu Pon bertepatan waktu Modusio yakni hari Jawa. Nah,, setelah menemukan makam tersebut, Kyai Dasar dengan para pengikutnya selalu rutin datang kesini buat doa bersama setiap hari Kamis Pon, Kamis Legi, dan Jum’at Legi. Dan Syeikh Subakir ini juga mas, ada yang percaya bahwa Syeikh Subakir itu adalah Aji Saka ada pula yang percaya Syeikh Subakir dan Aji Saka ada di masa yang sama dan melakukan pembabadian serta penumbalan tanah Jawa secara bersama-sama.”*²⁶

Dalam dunia mitologi masyarakat Jawa, kisah mengenai Aji Saka sudah tidak asing lagi. Dimana, memang cerita tentang Aji Saka sendiri juga banyak di sebutkan dalam kesusastraan Jawa. Apalagi cerita tentang Aji Saka ini juga memang masih menjadi misteri, yakni antara ada dan tiada mengingat juga nama Aji Saka tidak ada dalam silsilah raja-raja di tanah Jawa.

Namun demikian, cerita tentang Aji Saka ini oleh sebagian besar masyarakat Jawa terkhusus kawasan Mataraman dianggap sebagai landasan mitologis-historis awal kemunculan terciptanya aksara Jawa. Miswanto dalam bukunya yang berjudul *“Otak Etika Cerita Aji Saka”* memaparkan bahwa kisah mitologi Aji Saka ini menjelaskan bahwa tanah Jawa sebelum kedatangan Aji Saka masih dalam kondisi “kosong”. Nama

²⁶ Merupakan hasil wawancara kepada Mbah Kusrin atau yang dikenal dengan sebutan Mbah Kus, seorang juru kunci makam ataupun patilasan Syeikh Subakir di Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung, wawancara dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2017 pukul 10.15 WIB.

lain dari Aji Saka adalah Empu Sengkala. Aji Saka berasal dari Negeri Atas Angin. Setelah *Madeg*²⁷ Pandita dia bergelar Empu Sengkala.²⁸

Alkisah, setelah mendapat petunjuk dari para dewa agar melaksanakan Dharmayatra ke Jawa, Sang Empu (Aji Saka) bersama muridnya Dora dan Sembada berangkat ke tanah Jawa. Namun, sebelum berangkat ke tanah Jawa ia memberikan mandat kepada salah satu muridnya yakni Sembada untuk menjaga keris pusakanya. Ia berpesan agar keris tersebut jangan sampai diberikan kepada orang lain selain dirinya sendiri.

Ketika Empu Sengkala melakukan perjalanan ke tanah Jawa, saat itu tanah Jawa sedang dikuasai oleh raja dengan berwatakkan raksasa yang kejam dan suka memakan manusia. Raja tersebut terkenal dengan sebutan nama Dewatacengkar. Sesampainya Empu Sengkala ini ke tanah Jawa, misi pertamanya ialah membebaskan tanah Jawa dari hegemoni kekuasaan raja kejam tersebut. Singkat ceritanya, Empu Sengkala mampu mengalahkan Sang Raja Dewatacengkar.

Dikisahkan pula, Empu Sengkala mengalahkan Dewatacengkar ia langsung dijadikan sebagai raja di tanah Jawa dan bergelar sebagai Aji Saka. Karena kesibukannya sebagai raja, pada suatu hari ia menyuruh salah satu muridnya yakni Dora untuk mengambil keris miliknya kepada Sembada yang diamanahinya untuk menjaga keris miliknya.

²⁷ Kata *madeg* di sini berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai maksud “menghadap”.

²⁸ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syekh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama ...*, hal. 189.

Ketika kedua murid Empu Sengkala bertemu akhirnya terjadi peperangan sengit sampai berhari-hari dikarenakan kedua murid ini saling menjaga kepercayaan mandat yang telah di berikan kepada masing-masing. Peperangan antara kedua murid Empu Sengkala ini akhirnya mengakibatkan kematian dari keduanya.²⁹

Merasa khawatir dengan kedua muridnya yang lama tidak ada kabar, akhirnya Aji Saka mengutus kedua Punggawanya, Duga dan Prayoga untuk membawa Dora dan Sembada untuk menghadap Aji Saka. Ketika mereka sudah menemukan Dora dan Sembada ternyata sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Lalu mereka pulang dan menyampaikan kabar kematian kedua murid Aji Saka tersebut.

Mendengar kabar tersebut, Aji Saka merasa kaget dan merasa bersalah. Dalam keadaan kesedihannya tersebut, akhirnya Aji Saka menandai kematian kedua muridnya dengan carakan aksara Denta Wyanjana yang kini terkenal sebagai Aksara Jawa yang terdiri atas 20 buah aksara.

<i>Ha</i>	<i>Na</i>	<i>Ca</i>	<i>Ra</i>	<i>Ka</i>
<i>Da</i>	<i>Ta</i>	<i>Sa</i>	<i>Wa</i>	<i>La</i>
<i>Pa</i>	<i>Dha</i>	<i>Ja</i>	<i>Ya</i>	<i>Nya</i>
<i>Ma</i>	<i>Ga</i>	<i>Ba</i>	<i>Tha</i>	<i>Nga</i>

²⁹ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syekh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama ...*, hal. 190.

Jika kita artikan, maka carakan aksara Jawa ini akan menggambarkan cerita tentang Dora dan Sembada seperti ulasan diatas. Dimana, kata *Ha Na Ca Ra Ka* berarti ada utusan, *Da Ta Sa Wa La* berarti terus-menerus dalam artian perkelahian, *Pa Da Ja Ya Nya* berarti sama-sama kuat, dan *Ma Ga Ba Tha Nga* berarti sama-sama menemui ajalnya. Karena cerita tersebutlah Aji Saka di katakan sebagai cikal bakal lahirnya peradaban di Jawa.³⁰

Secara epistemologi, kata *aji* merupakan manifestasi dari ilmu pengetahuan. Kata ini juga bisa kita artikan sebagai “kitab suci/Weda”.³¹ Hal ini juga yang sering muncul dalam cuplikan-cuplikan pada sastra dan kesusastraan Hindu yang sering menuliskan kata *ling ning aji*.³² Lalu kata *saka* dapat diartikan sebagai “tonggak atau tiang”.

Secara keseluruhan, kisah Aji Saka sebenarnya hendak menyatakan tentang masuknya budaya India ke tanah Jawa. Diantaranya melalui perkawinan dan penyebaran pengetahuan. Dalam kisah ini juga dapat ditafsirkan bahwa budaya India dibawa dan disebarkan oleh golongan kaum ksatria.³³

C. Manfaat Dari Mitos Tentang Cerita Rakyat Syeikh Subakir

Antara mitos dan cerita rakyat sama-sama memiliki manfaat bagi masyarakat yang mempercayai keberadaannya. Karena dapat menumbuhkan kepatuhan terhadap budaya serta pendahulunya. Sebagai salah satu dari

³⁰ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama ...*, hal. 191.

³¹ *Ibid.*, hal 191.

³² Istilah *ling ning aji*, digunakan untuk menyatakan “kata atau sabda Weda”.

³³ *Ibid.*, hal 195.

bagian *folklore* lisan, mitos maupun cerita rakyat memiliki manfaat dan fungsi sehingga menjadikannya sangat menarik untuk dikaji.

Mitos maupun cerita rakyat, mempunyai fungsi-fungsi sosial yang diantaranya menjadi sebuah kebudayaan dalam setiap kehidupan masyarakat sehingga bisa menjadi kontrol sosial. Sama halnya dengan cerita rakyat dan mitos yang beredar di sekitar patilasan serta makam Syeikh Subakir di kawasan Mataraman terkhusus di daerah Kabupaten Blitar dan Kabupaten Blitar.

Adapun manfaat dari mitos maupun cerita rakyat di patilasan serta makam Syeikh Subakir diantaranya:³⁴

1. Berfungsi Sebagai Alat Kontrol Sosial

Berkenaan dengan permasalahan sosial, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan sebagai makhluk sosial dan tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menempati atau bermukim di suatu daerah tertentu serta memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda-beda pula. Masyarakat yang berbudaya bagaikan secangkir kopi dengan proses pengadukannya. Kopi tidak akan teraduk menjadi secangkir kopi yang sempurna apabila secangkir kopi tersebut tidak diaduk. Maka dari itu, dapat kita analogikan bahwa tidak ada namanya masyarakat jika tidak mempunyai kebudayaan.

³⁴ Hasil pengamatan penelitian dalam kurun waktu bulan Oktober 2017 sampai bulan April 2018.

Kebudayaan banyak jenis yang bisa kita temui di tengah masyarakat sekitar kita, mulai dari budaya lisan, budaya adat, kepercayaan dan aturan serta budaya-budaya lainnya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap masyarakat suatu daerah tertentu dengan masyarakat daerah lainnya juga tentu berbeda. Tidak lain apa yang terjadi di tengah masyarakat sekitaran Mataraman terkhusus masyarakat daerah Blitar dan Tulungagung. Dua daerah ini sampai sekarang masih banyak menyimpan dan menerapkan nilai-nilai budaya yang masih tetap lestari.

Budaya-budaya yang ada dan berkembang ditengah masyarakat Blitar maupun Tulungagung tersebut tidak terlepas dari kebudayaan nenek moyang mereka yang mempercayai akan adanya hal-hal yang berbau mistis serta kepercayaan terhadap suatu larangan-larangan yang bersifat mendidik dan perilaku kebiasaan sosial tradisional atau yang sering disebut sebagai mitos. Seperti contoh hasil wawancara peneliti berikut:

“Mengenai cerita yang berkembang di tengah masyarakat sekitar, mereka mempercayai bahwa tumbal yang diberikan Syeikh Subakir itu adalah selama 2000 tahun. Untuk setelah itu, jika ingin terus nyambung dengan tumbal beliau maka harus tetap mengirimkan doa aatau kirim bacaan Surah Al Fatihah kepada beliau agar tidak terjadi keguncangan di atas bumi yang kita pijaki ini.”³⁵

Mitos tentang cerita rakyat di patilasan serta makam Syeikh Subakir ini dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial masyarakat sekitarnya. Dikatakan demikian karena seperti apa yang kita ketahui, bahwa mitos tentang cerita rakyat Syeikh Subakir ini juga berkenaan

³⁵ Merupakan hasil wawancara kepada Mbah Kusrin atau yang dikenal dengan sebutan Mbah Kus, seorang juru kunci makam ataupun patilasan Syeikh Subakir di Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung, wawancara dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2017 pukul 10.15 WIB.

dengan permasalahan agama. Selain itu juga, mitos tidak jarang digunakan sebagai pengisyaran yang merujuk kepada pemaknaan kepalsuan.

2. Berfungsi Sebagai Sarana Pendidikan

Cerita rakyat ataupun mitos merupakan sebuah konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Sering juga cerita rakyat ataupun mitos disebut-sebut sebagai kearifan lokal yang kesemuanya merupakan sebuah kompleksitas kebudayaan. Cerita rakyat atau mitos sebagai bagian dari *folklore* dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, dan perilaku masyarakat.

Dalam kasus Cerita tentang patilasan maupun makam Syeikh Subakir mengajarkan kita tentang sejarah awal mula perkembangan Islam di pulau Jawa terkhusus daerah kawasan Mataraman. Kemudian dalam cerita ini juga dimuat nilai-nilai pengajaran tatakrama dan sopan santun terhadap pendahulu maupun kepada orang yang lebih tua.

Selain itu juga, dalam mitos cerita rakyat tentang patilasan maupun makam Syeikh Subakir mengajarkan tentang kebudayaan, kepercayaan akan adanya hal yang ghaib. Serta mengajarkan kita bahwa ditempat-tempat yang berbau mistis tidaklah untuk digunakan sebagai tempat mencari kepentingan sendiri, namun juga sebagai sarana perantara do'a kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Hal ini seperti apa yang didapatkan peneliti dalam proses wawancaranya, seperti halnya salah satu pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber 'menurut mbah, kira-kira para

penziarah tersebut datang dengan tujuan apa mbah ya kira-kira?’ dengan tersenyum mbah Kusrin menjawabnya ‘makam tersebut, oleh para penziarah sering dijadikan sebagai wadah meminta bantuan Kepada Allah dan orang yang ada di dalamnya hanya sebagai perantara. Logikanya seperti ini mas, kita sebagai orang awam biasa dan beda tingkat dengan orang yang ada di dalam makam tersebut karena memang sudah menjadi waliulloh. Nah, doa kita lama sampai kepada Allah karena memang kita adalah orang awam dan banyak dosa, nah, ketika kita berdoa di makam para ulama mempunyai tujuan doa kita akan diijabahi oleh Allah karena lantaran ada ulama yang kita titippi doa tersebut. Kurang lebihnya seperti itu mas’³⁶”

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa cerita rakyat maupun mitos banyak mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila kita kaji dari sisi moral, maka dapat kita pilah kedalam tiga nilai moral. Diantaranya ialah nilai moral individu, yang meliputi kepatuhan, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, rendah hati, serta hati-hati dalam setiap tindakan. Kemudian juga ada nilai moral sosial, diantaranya kerukunan, suka memberi nasihat, peduli dengan nasib orang lain, serta suka mendo’akan orang lain. Dan nilai moral terakhir ialah nilai moral religi yang meliputi percaya terhadap kekuasaan Tuhan, percaya akan adanya Tuhan Sang Pencipta, berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, serta memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Berfungsi Sebagai Pengenalan Asal-Usul Penyebaran Islam di Jawa Khususnya di Kawasan Mataraman

³⁶ Merupakan hasil wawancara kepada Mbah Kusrin atau yang dikenal dengan sebutan Mbah Kus, seorang juru kunci makam ataupun patilasan Syeikh Subakir di Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung, wawancara dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2017 pukul 10.15 WIB.